

**PERAN MOTIVASI BAGI SISWA DALAM PROSES
BELAJAR-MENGAJAR**

Ayuna Netta

Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

ayunanetta@yahoo.co.id

Abstrak: Tulisan ini menganalisis bab V dari buku hasil karya Sardiman A.M yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar dan mengaitkannya dengan teori-teori dari para ahli lainnya. Adapun judul bab yang dianalisis adalah Motivasi dan Aktivitas dalam Mengajar. Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar, meningkatkan prestasi siswa dan membentuk perilaku yang baik (positif). Salah satu indikator keberhasilan pendidikan secara mikro di tataran pembelajaran adalah pada saat seorang guru mampu membentuk dan membangkitkan motivasi belajar para siswanya. Namun realita di dalam masyarakat yang kita temukan akhir-akhir ini adalah kebanyakan siswa di sekitar lingkungan tempat tinggal kita bahkan di daerah-daerah lainnya di Indonesia tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi baik di sekolah maupun di rumah. Terkadang banyak siswa acuh tah acuh saat belajar di dalam kelas sehingga mereka tidak mampu menyerap dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Di sisi lain sebagian siswa yang menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan lebih memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti berkirim pesan melalui aplikasi di telepon genggam, bermain permainan atau 'game' pada telepon genggam maupun pada tempat-tempat *play station*, berkumpul dengan teman-teman, dan lain-lain. Oleh sebab itu, guru memainkan peran penting dalam memotivasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.

Kata Kunci: Motivasi, Belajar- Mengajar

PENDAHULUAN

Menurut Sardiman (2010:73), kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Dalam proses belajar-mengajar, motivasi bisa dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan akan tercapai. Seorang siswa yang memiliki kemampuan inteligensia cukup tinggi, bisa saja gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan baik atau optimal jika ada motivasi yang tepat. Berkaitan dengan ini apabila terjadi kegagalan belajar pada siswa, maka jangan begitu saja mempersalahkan siswa, sebab mungkin saja guru tidak mampu/berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi (Sardiman: 75-76).

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bagian ini memaparkan ringkasan kajian yang dikutip dari bab V dari tulisan Sardiman (2010). Sardiman (2010: 74-75) menyampaikan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar, apabila ada seseorang siswa, seandainya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya ia dikerjakan, maka perlu dicari tahu atau diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab yang menyebabkan siswa tersebut berperilaku seperti itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, lapar, sakit, sedang ada masalah pribadi dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya atau pun perlu diberikan motivasi.

Selain itu, persoalan motivasi juga bisa dikaitkan dengan persoalan minat. "Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri." Jadi jelaslah bahwa minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan sehingga sangatlah penting menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan ingin terus belajar (Sardiman, 2010: 76).

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar-mengajar, hal yang penting adalah bagaimana menciptakan suatu kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar. Tentunya dalam hal ini peran guru sangatlah penting dan diperlukan. Guru perlu melakukan usaha-usaha agar dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi yang baik agar pada anak-anak didiknya terjadi peningkatan motivasi, sehingga mereka melakukan aktivitas belajar dengan baik pula. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subyek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar (Sardiman, 2010: 77-78).

Sardiman (2010: 78) juga menambahkan bahwa sebenarnya semua faktor-faktor yang telah dikemukakan sebelumnya tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan dalam arti luas baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dapat ditegaskan bahwa motivasi akan selalu berhubungan dengan soal kebutuhan, karena seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila ia merasa ada suatu kebutuhan.

Pada bab motivasi tersebut, Sardiman (2010: 78-80) mengutip pendapat para ahli lainnya yaitu menurut Morgan dan dituliskan lagi oleh S. Nasution, manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan.

1. *Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas*
2. *Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain*
3. *Kebutuhan untuk mencapai hasil*
4. *Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan*

Kebutuhan manusia seperti yang telah dijelaskan di atas senantiasa akan selalu berubah-ubah. Begitu pula dengan motif, motivasi yang selalu berhubungan dengan kebutuhan tentu akan berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan

keinginan dan perhatian manusia. Sesuai dengan soal kebutuhan itu maka timbullah teori tentang motivasi.

Menurut Sardiman (2010: 86-89) motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

1. Motivasi dilihat dari dasar bentukannya.
 - a. Motif-motif bawaan;
 - b. Motif-motif yang dipelajari;
2. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
 - a. Motif atau kebutuhan organis
 - b. Motif-motif darurat
 - c. Motif-motif objektif
3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah
4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Berdasarkan tulisan Sardiman (2010: 92-95), ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. Saingan/kompetisi.
4. Ego-involvement.
5. Memberi ulangan.
6. Mengetahui hasil.
7. Pujian.
8. Hukuman.
9. Hasrat untuk belajar.
10. Minat.
11. Tujuan yang diakui

Sebagai tambahan, Rosseau menjelaskan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan, pengalaman, penyelidikan, bekerja, fasilitas yang diciptakan dan seluruhnya dikerjakan sendiri baik secara rohani maupun teknis. Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Itulah sebabnya Helen Parkhurst menegaskan

bahwa ruang kelas harus diubah/diatur sedemikian rupa menjadi laboratorium pendidikan yang mendorong anak didik bekerja sendiri. J.Dewey juga menegaskan bahwa sekolah harus dijadikan tempat kerja. Sehubungan dengan itu, ia menganjurkan pengembangan metode-metode proyek, *problem solving*, yang merangsang anak didik melakukan kegiatan. Semboyan yang dipopulerkan *learning by doing* (Sardiman, 2010: 97). Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, subyek didik harus aktif berbuat atau diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Sardiman (2010: 100) menambahkan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar ke dua aktivitas itu harus selalu berkait. Sebagai contoh, seseorang sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tersebut membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak adanya keserasian antara aktivitas fisik dengan aktivitas mental. Kalau demikian, maka belajar itu tidak akan optimal. Maka aktivitas belajar yang dimaksud adalah adanya kaitan antara aktivitas yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani yang menghasilkan aktivitas belajar yang optimal.

Sardiman (2010: 101) menyebutkan bahwa Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*,
2. *Oral activities*,
3. *Listening activities*,
4. *Writing activities*,
5. *Drawing activities*,
6. *Motor activities*,
7. *Mental activities*,
8. *Emotional activities*

PEMBAHASAN

Pengertian Motivasi dan Motivasi Belajar-Mengajar

Banyak pakar yang merumuskan definisi motivasi secara beraneka ragam sesuai dengan sudut pandang dan kajian bidang yang didalamnya. Namun keanekaragaman definisi tersebut dengan berbagai redaksi bahasa yang berbeda memiliki ciri-ciri dan maksud yang sama. Berdasarkan penjelasan Sardiman di atas yang dikutip dari bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”, berkaitan dengan pengertian motivasi yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis setuju dan memiliki pendapat yang sama tentang hal tersebut, karena setelah merujuk pada beberapa pendapat ahli-ahli lainnya atau penulis buku-buku lain, pengertian motivasi memiliki kesamaan arti atau pun pandangan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:80), motivasi merupakan kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita, atau motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Begitu pula menurut Astuti (2011), motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Demikian pula menurut Muhibbin Syah (1995:136) yang menyatakan bahwa pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme—baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Hamzah (2007:6) menyatakan motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak atau dengan kata lain motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Disamping itu, M. Dalyono (2005:56) juga memiliki pandangan yang serupa bahwa motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Begitupula dengan definisi yang dipaparkan oleh Martinis Yamin (2009:80) bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman.

Menurut Oemar Hamalik (2004:158), motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sebagai tambahan, Pupuh fathurrohman (2007:19) berpendapat bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan dalam kegiatan belajar motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

Akan tetapi, Ahamad Rohani (2004: 10-11) dalam pembahasannya tersebut memkhususkan dan membatasi istilah motivasi hanya untuk bidang pendidikan khususnya untuk kegiatan pengajaran. Ahamad Rohani mengutip definisi motivasi yang didefinisikan oleh Thomas M. Risk yang kemudian diterjemahkan bahwa motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar. Selain itu, Ahamad juga mengutip dari Prof. S. Nasution, motivasi anak/peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.

Sebagai tambahan, motivasi itu juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan (Sardiman: 74).

Kebutuhan dan Teori tentang Motivasi

Paparan teori tentang motivasi yang dicetuskan oleh Clifford T. Morgan yang disampaikan oleh Sardiman tersebut juga disampaikan oleh Ahamad Rohayani (2004:12) dalam bukunya. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang disampaikan tersebut didukung oleh para penulis buku maupun pakar-pakar pendidikan. Selain itu, Slameto (2003:171), Dimiyati dan Mudjiono(2006:88-89) dan Hamzah (2007:6) juga sependapat dengan teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow sebagaimana juga dipaparkan oleh Sardiman.

Fungsi Motivasi dalam Belajar

Fungsi motivasi yang dijelaskan oleh Sardiman dalam tulisannya memiliki pandangan yang sama dengan Oemar Hamalik (2004:161) yaitu ada tiga fungsi motivasi meliputi berikut ini:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Pupuh Fathurrohman (2007:20) yang menyebutkan 3 fungsi motivasi yang dikutip dari Oemar Hamalik (2002) yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Macam-macam Motivasi

Dari macam-macam motivasi yang dipaparkan oleh Sardiman memiliki pendapat yang sama dengan Oemar Hamalik (2004:162 dan 2005:112-113), Ahamad Rohayani (2004:13), Hamzah (2007:33), Martinis Yamin (2004:85) dalam hal motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Berbeda dengan Dimiyati dan Mudjiono(2006:86) yang menggolongkan motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Mereka menjelaskan bahwa motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar yang umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani (perilaku yang dipengaruhi oleh insting atau kebutuhan jasmani) manusia. Sedangkan motivasi sekunder atau motivasi sosial adalah motivasi yang dipelajari.

Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Bentuk atau cara untuk menumbuhkan motivasi siswa yang telah dijelaskan oleh Sardiman memiliki pandangan yang serupa dengan Pupuh Fathurrohman, Oemar Hamalik, dan Hamzah. Namun, Pupuh Fathurrohman (2007) menambahkan cara-cara menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara

individual maupun komunal (kelompok), menggunakan metode yang bervariasi dan menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan Oemar Hamalik (2002) menambahkan strategi kerja kelompok, tujuan dan level of aspiration (dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa), sarkasme dalam batas-batas tertentu/wajar, karya wisata dan ekskursi, film pendidikan, dan belajar melalui radio.

Di sisi lain, Hamzah (2007) juga berpandangan serupa dengan Sardiman dalam beberapa hal, akan tetapi Hamzah memaparkan atau merumuskan cara memotivasi siswa agak lebih mendalam yaitu dengan pernyataan penghargaan secara verbal, menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan, menimbulkan rasa ingin tahu, memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa, menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa, menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar, gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami, menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, menggunakan simulasi dan permainan, memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum, mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, memahami iklim sosial dalam sekolah, memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat, memperpadukan motif-motif yang kuat, merumuskan tujuan-tujuan sementara, membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa, mengembangkan persaingan dengan diri sendiri, dan memberikan contoh yang positif.

Sebagai tambahan, Martinis Yamin (2004) merumuskan dengan cara yang agak berbeda mengenai cara memotivasi siswa dalam belajar yaitu dengan:

- a. Belajar melalui model yaitu seseorang meniru perilaku orang lain (contoh siswa menirukan guru), khususnya para siswa diberikan kesempatan lebih banyak untuk mengamati model-model perilaku yang baik atau yang diinginkan dan mengurangi kesempatan-kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang tidak baik. Belajar model bisa melalui fase-fase, yaitu fase perhatian, fase retensi (pengulangan), fase reproduksi, dan fase motivasi.
- b. Belajar bermaknaan

- c. Melakukan Interaksi
- d. Penyajian yang menarik
- e. Temu tokoh
- f. Wisata alam

Perlunya Aktivitas dalam Belajar

Berkaitan dengan pembahasan tentang perlunya aktivitas dalam belajar yang dijelaskan Sardiman dalam bukunya tersebut ternyata memiliki pandangan yang serupa pula dengan Ahamad Rohayani (2004: 6-10) bahwa pengalaman belajar hanya mungkin diperoleh jika peserta didik itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Guru dapat membantu siswa belajar tetapi guru tidak dapat belajar untuk anak itu. Jika seseorang siswa ingin memecahkan suatu masalah, ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu. Jika ia ingin menguasai suatu ketrampilan, ia harus berlatih mengkoordinasikan otot-otot tertentu dan apabila ia ingin mempunyai sikap-sikap tertentu ia harus mempunyai sejumlah pengalaman emosional, dan seterusnya. Oleh karena itu, belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.

Prinsip-prinsip Aktivitas

Yang dimaksudkan prinsip aktivitas belajar disini (Sardiman, 2010) adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Pandangan tersebut sejalan dengan Ahamad Rohani (2004, 6-8) bahwa aktivitas psikis dan fisik adalah aktivitas yang memiliki hubungan erat (satu kesatuan) karena ketika siswa aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu sebaliknya.

Jenis-jenis Aktivitas dalam Belajar

Jenis-jenis aktivitas belajar yang dipaparkan Sardiman memiliki pendapat yang sama dengan Ahamad Rohani (2004, 9-10) bahwa aktivitas-aktivitas belajar di sekolah cukup kompleks dan beragam yang tidak terpisah satu sama lain. Dalam setiap aktivitas motoris terkandung aktivitas mental disertai oleh perasaan tertentu, dan seterusnya. Kesamaan pendapat antara Sardiman dan Ahamad Rohani dapat dilihat dari daftar yang berisi 177 macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan jiwa yang mereka dalam bukunya masing-

masing menggunakan/menyertakan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Paul B. Diedrich.

PENUTUP

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar.

Motivasi dapat dikelompokkan dilihat dari dasar pembentukannya yaitu motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari; menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis yang terdiri dari: motivasi karena kebutuhan organis, motivasi darurat, dan motivasi objektif; motivasi jasmaniah dan rohaniah; motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar karena dengan adanya motivasi peserta didik akan melakukan tugas-tugasnya sebagai peserta didik dengan baik dan sungguh-sungguh sehingga akan memperoleh hasil yang baik pula dan tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan akan terwujud. Ada beberapa ciri orang-orang yang memiliki motivasi yang diantaranya: tekun/giat menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, lekas merasa jenuh pada tugas-tugas yang rutin/mekanis, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk motivasi dalam belajar terdiri dari: memberi angka, hadiah, memberi ulangan, ego-involment, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, menggunakan simulasi dan permainan, memberi contoh positif dan lain-lain. Di dalam belajar perlu adanya aktivitas karena pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat dan belajar yang berhasil haruslah melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.

Selain orang tua dan lain-lain, guru juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik (siswa) sehingga cara-cara, strategi-strategi, pendekatan-pendekatan, dan metode-metode yang guru gunakan haruslah efektif dan mampu merangsang dan menumbuhkan motivasi para peserta didik (siswa-siswa).

REFERENSI

- Astuti. 2011. Menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui kerja sama guru dan orang tua.
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalyono, M. 2005. *Psikolog Pendidikan (Komponen MKDK)*, cet. III. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, cet. III. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*, cet. II. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*, cet. III. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. V. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhfida.com/multilive.wordpress.com. 29 Januari 2012.
- Rohani, Ahamad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*, cet. II. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cet. IV. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. IX. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2009. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, cet. VI. Jakarta: Gaung Persada